

BAB IV

PLAYING VICTIM DALAM TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AZĪM

A. Penafsiran Ibnu Kašīr Terhadap Surah An-Nisā':112

1. Ayat, Terjemahan dan kosa kata

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya: “Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata”

كَلِمَةُ *خَطِيئَةً* kata *khati'ah* dapat difahami sebagai kesalahan yang tidak disengaja, namun karena ayat diatas menggunakan kata *yaksib* yang berarti *melakukan*, maka kata ini mengisyaratkan bahwa kesalahan yang tidak disengaja dilakukan itu karena terdapat kelalaian atau kurangnya perhatian dan tanggung jawab pelakunya¹.

Al-Khaati dapat diartikan dengan orang yang mengerjakan suatu kekhilafan secara sengaja. Orang yang bersalah ketika ia menginginkan kebaikan akan mengerjakan kebaikan lalu akan meninggalkan kesalahan itu, kemudian ia akan mengerjakan hal-hal lain. *Al-Khith* juga dapat diartikan dengan “dosa”.²

كَلِمَةُ *إِثْمًا* kemudian kata *itsman* menurut imam Al-Maraghi yaitu menjatuhkan dalam dosa atau sengaja berbuat dosa. Menurut bahasa yaitu, “sesuatu yang

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), h. 557

² Bachtiar Nasir, *Al-Falah Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam Al-Qur'an*, (Buku Islam Utama), h. 255

buruk”. Sedangkan berdasarkan pengertian syara’, *al-itsmu* adalah segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah tetapi Allah tidak mengharamkan atas hamba-Nya selain yang berbahaya bagi seseorang, baik jiwa maupun harta mereka, kepada akal maupun kehormatan mereka, terhadap agama maupun masyarakat, mengenai kemaslahatan politik maupun kemaslahatan sosial.³

ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا *kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah.*

Bagaimana seseorang dapat melempar kesalahan atau dosa kepada orang lain? Bagaimana hukum Allah berlaku dalam kasus ini? Jawabannya: seseorang sudah berbuat dosa dan kejahatan dan ingin melakukannya kali kedua namun ketika tertangkap basah dia melempar kesalahan itu kepada orang lain, atau merasa tidak bertanggung jawab walaupun dosanya sudah berlipat ganda.⁴

فَقَدْ أَحْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا *maka sesungguhnya dia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.* Penggunaan kata أَحْتَمَلَ bukan *hamala* menegaskan adanya kesulitan dalam menanggung beban ini. Dosa sudah dilakukan dua kali, dosa pertama dia lemparkan begitu saja tanpa merasa bersalah atau bertanggung jawab terhadap akibat yang ditimbulkan oleh perbuatannya itu. Ketika seseorang dikuasai bara permusuhan, maka dia akan berbuat hal-hal yang tidak baik, namun saat jiwanya kembali tenang dan tersadar dia akan merasa sangat menyesal terhadap apa yang akan dilakukannya. Orang yang melempar kesalahan sesungguhnya menanggung beban mental yang berat, dengan penyesalan atas perbuatan pertama, dan

³ Bachtiar Nasir, *Al-Falah Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam Al-Qur'an*, h. 12

⁴ Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum), h.

ketika melemparkan kesalahan tersebut saat berbuat salah untuk kedua kalinya.⁵

2. *Asbabun Nuzul*

Asbabun Nuzul diartikan sebagai terjadinya suatu peristiwa berdasarkan riwayat yang ditumpukan terhadap para sahabat dan tabi'in serta penjelasan dari Al-Qur'an sunah sehingga tidak ada ruang akal manusia di dalamnya kecuali dengan tarjih dengan berbagi argumentasi atau menyusun berbagai riwayat para sahabat dan tabi'in.⁶

Mengenai *asbabun nuzul* yang ada di dalam surah An-Nisā' ayat 112, dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa di antara keluarga Bani Ubairik, yaitu Bisyr dan Mubasyir, ada seorang munafik bernama Busyair yang hidup dalam kemiskinan pada masa jahiliyah. Dia pernah mengubah puisi untuk menghina para sahabat Nabi Muhammad dan menuduh puisi itu dibuat oleh orang lain.⁷

Suatu ketika Rifa'ah bin Zaid (paman Qatadah) membeli beberapa karung tepung terigu yang kemudian disimpan di gudang miliknya tempat penyimpanan perlengkapan perang, baju besi dan pedang. Di tengah malam gudang dibobol dan semua isinya dicuri. Di pagi hari, Rifa'ah datang ke Qatadah dan berkata: 'Wahai anak saudaraku, tadi malam lumbung kami dibobol, makanan dan senjata dicuri. Lalu mereka menyelidiki dan bertanya

⁵ Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 2006), h. 340

⁶ As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Qishti Press: 2017), h. 1

⁷ K.H Q. Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Diponegoro), h. 154

keliling kampung, ada orang yang mengatakan bahwa tadi malam Bani Ubairik menyalakan api dan memasak tepung. Lalu berkatalah Bani Ubairiq: “Kami telah bertanya-tanya di desa ini, demi Allah kami yakin bahwa pencurinya adalah Labib bin Sahl”. Labib bin Sahl dikenal sebagai seorang muslim yang jujur. Ketika Labib mendengar ucapan Ubairiq, ia naik darah dan menarik pedangnya sambil berkata dengan marahnya: ‘Engkau tuduh aku mencuri? Demi Allah, pedang ini akan ikut campur bicara, sehingga terang dan jelas siapa pencuri itu’. Bani Ubairiq berkata: “Jangan berkata kami menuduhmu, sebenarnya bukanlah kamu pencurinya”.⁸ Maka berangkatlah Qatadah dan Rifa’ah meneliti dan bertanya-tanya di sekitar kampung itu sehingga yakin bahwa pencurinya adalah Bani Ubairiq. Maka berkatalah Rifa’ah: “Wahai saudaraku, bagaimana sekiranya engkau menghadap Rasulullah Saw untuk menerangkan hal ini”. Maka berangkatlah Qatadah menghadap Rasulullah dan menerangkan adanya sebuah keluarga yang tidak baik di kampung itu, yaitu pencuri makanan dan senjata kepunyaan pamannya. Pamannya menghendaki agar senjatanya saja yang dikembalikan, dan membiarkan makanan itu untuk mereka. Maka bersabdalah Rasulullah Saw: “Saya akan teliti hal ini”.

Ketika Bani Ubairiq mendengar hal itu, mereka mendatangi salah seorang keluarga yang bernama Asir bin’Urwah untuk menceritakan peristiwa itu. Maka berkumpul orang-orang sekampungnya serta menghadap Rasulullah Saw, dan berkata: “Wahai Rasulullah,

⁸ Shaleh, dkk, *Asbabun*, h. 155

sesungguhnya Qatadah bin Nu'man dan pamannya menuduh seorang yang baik diantara kami, orang jujur dan lurus, yaitu mencuri tanpa bukti apapun.

Ketika Qatadah berhadapan dengan Rasulullah, ia pun ditegur dengan sabdanya "Kau menuduh mencuri kepada seorang muslim yang jujur dan lurus tanpa bukti apapun?". Kemudian Qatadah pulang untuk menceritakan hal itu kepada pamannya. Berkatalah Rifa'ah: "*Allahul musta'anu*" (Allah tempat kita berlindung). Maka turunlah ayat ini sebagai teguran kepada Nabi Saw berkenaan dengan pembelaannya terhadap Bani Ubairiq.

Setelah itu Rasulullah sendiri yang membawa sendiri senjata yang hilang itu dan meyerahkannya kepada Rifa'ah, sedangkan Busyair menggabungkan diri dengan kaum musyrikin dan menumpang kepada Sullafah binti Sa'ad.⁹

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Busyair bin Al-Harts membongkar gudang Rifa'ah bin Zaid (paman Qatadah bin Nu'man) dan mencuri makanan serta dua perangkat besi. Qatadah mengadu kepada kepada Nabi Saw tentang peristiwa itu, yang kemudian ditanyakan kepada Busyair oleh Nabi, akan tetapi ia memungkirinya, malah menuduh Labib bin Sahl yang merupakan seorang yang bangsawan dan juga seorang hartawan. Maka turunlah ayat ini yang menerangkan bahwa Busyair lah seorang pendusta sedangkan Labib bin Sahl adalah seorang yang bersih dan tidak bersalah.

⁹ Shaleh, dkk, *Asbabun*, h. 156

3. *Madaniyah*

Pada Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang *makkiyah* dan ayat-ayat *madaniyah*. Ayat-ayat makkiyah yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan di kota Mekkah sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah, sedangkan ayat-ayat madaniyah yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan setelah Rasulullah hijrah ke Madinah.¹⁰ Surah An-Nisā' ayat 12 ini merupakan salah satu ayat yang termasuk Madaniyah. Surah An-Nisā' masuk kedalam kategori surah madaniyah karena surah An-Nisā' turun ketika Nabi telah hijrah ke Madinah. Surah An-Nisa dikategorikan sebagai surah madaniyyah. Kelengkapan dari turunnya surah An-Nisā' ini adalah untuk menghadapi sikap moral bangsa Arab yang tidak sejalan dengan ajaran yang dibawakan oleh Rasulullah Saw.

4. Penafsiran Ibnu Kaṣīr

وَمَنْ يَكْسِبْ حَظِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya: "Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata"

Kemudian Allah ta'ala berfirman "*Barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah*",

¹⁰ Nurwadjah Ahmad dan Ela Sartika, *Tafsir Feminisme Terhadap Makiyyah dan Madaniyah*, (Prodi S2 Agama-agama, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020), h. 2

Dalam tafsir Al-`Azīm disebutkan, sebagaimana tuduhan yang dilakukan oleh Bani Ubairiq, menyelusuri perbuatannya mereka yang busuk, terhadap seorang yang saleh yaitu Labid bin Sahl sebagai seorang yang tidak bersalah, padahal ia bebas atau bersih dari kesalahan yang dituduhkan kepadanya. Dan mereka adalah orang-orang yang zhalim dan juga berkhianat sebagaimana yang di tunjukkan oleh Allah kepada Rasul-Nya.

“maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata”

Kemudian, cacian dan celaan ini diberlakukan secara umum kepada mereka dan siapapun selain mereka yang memiliki sifat seperti mereka, maka mereka akan mendapat hukuman serta imbalan yang sama dengan mereka.¹¹

Imam Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah al-Ansari dari ayahnya dari kakeknya, Qatadah bin Nu'man, yang meriwayatkan kisah Bani Ubayriq, yaitu Usaid bin 'Urwah dan para sahabatnya, ketika mereka memuji Bani Ubayriq dan mencela Qatadah bin Nu'man, karena dia menuduh mereka, padahal mereka adalah orang-orang yang saleh dan tidak bersalah, padahal kasusnya tidak seperti yang mereka laporkan kepada Rasulullah. Untuk itu, Allah menurunkan keputusan dan hukum yang tegas kepada Rasulullah, dengan memberinya dukungan-Nya

¹¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Kasīr*, cet. I, jilid.II, terj. M. Abdul Ghoffar E.M (Kairo: Mu'assah Daar al-Hilaal, 1994), h. 405

dalam segala keadaan dan pemeliharaan-Nya serta apa yang diturunkan kepadanya yaitu Kitab dan Hikmah, yaitu as-Sunnah.¹²

Berdasarkan tafsir diatas dapat dilihat, menuduhkan kesalahan yang dilakukan kepada orang lain yang tidak bersalah merupakan salah satu perbuatan *zhalim* yang dilarang Allah, dan peristiwa tersebut sudah dilakukan pada zaman Rasulullah. Yang kemudian dalam istilah masa kini perbuatan tersebut di sebut sebagai *playing victim*.

B. Analisis Penafsiran Ibnu Kaṣīr Terhadap *Playing Victim*

1. Analisis Berdasarkan Ayat Dengan Ayat

Secara khusus, tindakan *playing victim* Allah sebutkan dalam surah An-Nisā' ayat 112:

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya: “Dan barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata”

Dalam penafsiran Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya yaitu *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Azīm* mengenai surah An-Nisā' ayat 112 diatas “*mengerjakan kesalahan atau dosa*”, maksudnya yaitu seseorang yang melakukan perbuatan yang salah atau melakukan suatu kemaksiatan yang ia lakukan baik sengaja maupun tidak disengaja. Lalu disambung dengan “*kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah*”, maksudnya yaitu kesalahan yang telah ia perbuat sendiri kemudian dituduhkan atau dilemparkan kepada orang lain yang tidak bersalah. Dengan

¹² Al-Syeikh, *Lubaabut*, h. 407

maksud tujuan agar ia terbebas dari kesahan yang ia perbuat sendiri. Ia memutar balikkan fakta kenyataan yang sebenarnya. Perbuatan itulah yang disebut dengan istilah *playing victim* yang digunakan saat ini. Lalu disambung dengan “*sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata*”, maksudnya yaitu orang-orang yang telah melakukan *playing victim* tersebut adalah orang-orang yang melakukan suatu kebohongan dan hal yang dilakukan adalah dosa. Apabila melakukan dosa maka, ia akan menerima balasan yang setimpal pula dari Allah Swt.

Ibnu Kaṣīr menjelaskan, orang-orang yang melakukan *playing victim* pada saat itu, mereka datang kepada Rasulullah untuk menyembunyikan kedustaannya, untuk membela pengkhianat yaitu orang-orang yang mencuri dan orang-orang yang membela pencuri itu. Mereka melakukan pencurian dan kerabatnya mengetahuinya. Mereka menutupi kesalahan mereka dengan cara menuduhkan kesalahan itu kepada orang yang tidak bersalah yaitu kepada Labib bin Sahl. Mereka adalah orang-orang munafik yang tidak ingin kesalahannya terlihat, justru menutupinya dengan menyalahkan orang lain. Padahal Allah Swt mengetahui semua kesalahan yang mereka tutup-tutupi¹³, sebagaimana Allah berfirman dalam surah An-Nisā’ ayat 108:

يَسْتَحْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَحْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ ۗ

وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

¹³ Al-Syeikh, *Lubaabut*, h. 403

Artinya: “Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan.

Kemudian pada ayat ini, sebagai peringatan hukuman kepada pelaku *playing victim* dan orang-orang yang ikut membela ataupun ikut mendukung sikap *playing victim* ini. Peringatan dan ancaman ini bukan hanya untuk ditujukan kepada Bani Ubairiq, namun ditujukan juga kepada semua orang yang melakukan perbuatan *playing victim* tersebut.¹⁴

Tindakan *playing victim* ini merupakan perbuatan yang *zhalim* karena dapat merugikan orang yang menjadi korban perlakuan tersebut. Segala perbuatan yang *zhalim* maka pelakunya akan menerima hukum Allah. Maka dari itu, harus lah menyesali perbuatannya serta melakukan kebaikan-kebaikan.¹⁵ Selain itu, ganjaran hukum Allah bukan hanya di dapatkan oleh orang-orang yang berbuat *zhalim* akibat *playing victim*, namun juga orang-orang yang membantunya dan yang terlibat dalam membela perbuatan *zhalim* ini pun akan mendapatkan siksaan dari Allah Swt.¹⁶ Walaupun perbuatan mereka yang sudah menuduhkan kesalahannya kepada orang lain tidak terlihat di dunia, sampai mengakibatkan orang yang dituduh itu mengalami kerugian, ketika di akhirat nanti di depan hukum Allah, tidak ada satupun yang mampu membela mereka. Walaupun mereka orang-orang yang munafik yang melakukan *playing victim* dan orang-orang yang membela mereka

¹⁴ Al-Syeikh, *Lubaabut Kasir*, h. 402-404

¹⁵ Suhardi, *Taubat*, Cet I, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1998), h. 75

¹⁶ Waryono Abdu Ghafur, *Hiduplah Bersama Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), h. 201

tidak terlihat dan selamat dari hukum yang berlaku ketika ada ketika di dunia, namun itu tidak berlaku ketika di akhirat kelak, ketika sudah berhadapan dengan Allah Swt, mereka tidak akan bisa berbuat apa-apa selain menerima hukuman dari Allah Swt. tidak ada satu makhlukpun yang dapat membantu mereka dari siksaan Allah¹⁷. Mengenai hal ini Allah berfirman di Al-Qur'an surah An-Nisā' ayat 109:

هَآئِنْتُمْ هَؤُلَاءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَمَنْ يُجَادِلُ اللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْ مَنْ يَكُونُ

عَلَيْهِمْ وَكَيْلًا

Artinya: "Itulah kamu! Kamu berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini, tetapi siapa yang akan menentang Allah untuk (membela) mereka pada hari Kiamat? Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap azab Allah)?"

Namun, jika mereka yang sudah *playing victim* menyadari kesalahannya dan segera bertaubat, maka taubatnya akan di terima meski sebesar apapun dosanya. Selain bertaubat juga berjanji pada diri sendiri untuk tidak melakukan kesalahan yang sama, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah ia perbuat. Allah Swt memberitahu mengenai kebesaran-Nya dan kedermawanan-Nya, bahwa setiap orang yang bertaubat tentu taubatnya akan diterima, sebesar apapun dosa yang ada padanya.¹⁸

Sebagaimana dalam firman Allah dalam Qur'an surah An-Nisa ayat 110:

¹⁷ Al-Syeikh, *Lubaabut*, h. 402

¹⁸ Al-Syeikh, *Lubaabut*, h. 403

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh An-Nasaai, dari Abi Hurairah r.a bahwa Rasulullah bersabda: “Jika kalian melakukan dosa hingga dosa kalian sampai ke matahari, kemudian kalian bertaubat, niscaya Allah Swt akan mengampuni kalian”.

Pada ayat lain disebutkan juga mengenai Qur'an surah An-Nur ayat 11:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۗ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۚ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ

مِّنْهُمْ مَّا آكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۗ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar”.

2. Analisis Ayat Dengan Hadis

Mengenai pembahasan yang terkait dengan *playing victim* terdapat dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ الْحُسَيْنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ حَدَّثَنِي يَحْيَى

بْنُ يَعْمَرَ أَنَّ أَبَا الْأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوقِ وَلَا يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ

إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ

Dari Abdullah bin Buraidah, Yahya bin Ya'mar menceritakan kepada ku, sesungguhnya Abu Al Aswad Ad-Dili menceritakan kepadanya, dari Abu Dzar RA, dia mendengar Nabi Saw bersabda, *“Tidaklah seseorang menuduh orang lain dengan kefasikan, dan tidak pula menuduhkannya dengan kekufuran, melainkan akan kembali kepadanya, jika orang dituduh tidak seperti itu”* (H.R Bukhari no. 6045).¹⁹

Hadis tersebut menjelaskan tentang larangan seorang muslim untuk mengatakan kata kafir kepada saudaranya sesama muslim. hal tersebut terjadi pada masa sebelum munculnya kelompok Khawarij dan juga kelompok-kelompok lainnya. Sebagian lainnya mengatakan akibat mengkafirkan orang lain maka kemaksiatan tersebut akan kembali kepadanya.²⁰

3. Analisis Ayat Dengan Mufassir Lainnya

Pada tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan mengenai makna dari surah An-Nisa ayat 112, *Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa itu kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah memikul dengan berat dan susah payah kebohongan,,* karena dengan

¹⁹ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab: Shahih Al Bukhari*, (Pustaka Azzam), h. 219

²⁰ Al Asqalani, *Fathul*,h. 226

menuduh orang lain, akan memikul dosa. Dosa yang nyata yaitu diakibatkan dia melakukan dosa tersebut.²¹

Pada tafsir Al-Maraghi dijelaskan, barangsiapa yang melakukan dosa karena tersalah, tanpa disengaja atau suatu kesalahan padahal ia mengetahui bahwa perbuatan itu adalah dosa, lalu ia ingin membersihkannya dengan menuduhkan kesalahan tersebut kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah membebani dengan suatu dosa kedustaan.

Perbuatan menuduhkan kesalahan diri sendiri kepada orang yang tidak bersalah, yaitu perbuatan *playing victim*, merupakan perbuatan yang telah tersebar luas di kalangan umat muslim masa kini. Hal tersebut disebabkan mereka meninggalkan petunjuk agama dan kurangnya benteng jiwa, serta kelalaian mereka terhadap segala perintah dan larangan yang dibawa oleh syariat.²²

Pada tafsir Ath-Thabari dijelaskan, orang yang telah melemparkan kesalahan dan dosa kepada orang yang tidak bersalah, maka ia akan menerima pertanggungjawaban terhadap Tuhannya dan memberitahukan kebalikannya kepada orang yang mengerti kejadian yang sebenarnya.²³

C. Tinjauan Kontemporer Tentang *Playing Victim* Dalam Tafsir *Al-Qur`ān Al-`Azīm*

Istilah penggunaan *playing victim* merupakan kata yang digunakan orang-orang masa kini untuk menyebutkan sikap seseorang yang suka menuduhkan

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, (Ciputat: Lentera Hati), h. 557

²² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra), h. 251

²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 722

kesalahannya sendiri kepada orang lain yang tidak bersalah. Peristiwa yang serupa sudah pernah terjadi pada masa Rasulullah Saw.

Di dalam Al-Qur'an kalimat yang menunjukkan makna *playing victim* yaitu:

ثُمَّ يَرْتَمِ بِهِ بَرِيئًا

Artinya: “Kemudian di tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah”

Kata ‘tuduh’ yang dimaksud yaitu melemparkan kesalahannya kepada orang lain yang tidak bersalah. Tuduhan itu lah yang di sebut sebagai *playing victim*.

Ibnu Kaṣīr menjelaskan dalam tafsirnya Allah melarang perbuatan *playing victim* yaitu berupa tuduhan yang di tuduhkan ke orang lain, dengan alasan agar ia bukan lah orang yang bersalah namun orang yang di tuduhkannya lah yang akan bersalah. Di dalam tafsirnya, perumpamaan orang yang melakukan *playing victim* tersebut ada adalah Bani Ubairiq yang menuduh Labib bin Sahl mencuri, padahal ia sendirilah yang melakukannya.²⁴

Contoh *playing victim* dapat kita lihat di lingkungan kita sehari-hari. *Playing victim* ada yang terdapat di lingkungan keluarga, hubungan pertemanan, politik, dan lain-lain sebagainya. Setiap orang bisa saja bersikap *playing victim*, namun jika ia takut kepada Allah dan memikirkan apa akibatnya jika ia melakukannya, maka ia akan menjauhi perbuatan tersebut.

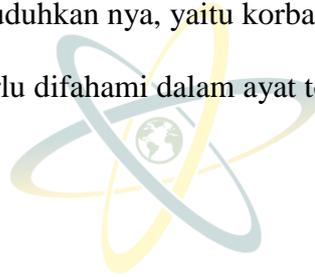
Adapun tindakan *playing victim* saat ini dapat dilihat dari lingkungan kehidupan sehari-hari. Seringkali tindakan *playing victim* tanpa kita sadari sudah kita lakukan sendiri. Seringkali manusia tidak ingin terlihat oleh kesalahannya

²⁴ Al-Syeikh, *Lubaabut*, h. 401

sendiri bahkan karena tidak ingin terlihat buruk di depan orang-orang ia malah menuduhkan kesalahannya sendiri kepada orang lain semata-mata karena malu kesalahan yang ia perbuat di ketahui oleh orang lain.

Konsep *playing victim* hampir mirip dengan fitnah, karena sama-sama menuduh. Namun dalam *playing victim* selain menuduhkan kesalahannya pada orang, pelaku *playing victim* juga memutar balikkan fakta bukan dirinyalah yang salah namun orang yang dituduhkannya, yaitu korban dari tuduhannya.

Selanjutnya yang perlu difahami dalam ayat tersebut yaitu:



فَقَدْ أَحْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya: “maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata”

Pada potongan ayat diatas, Allah memberikan peringatan hukuman bagi orang-orang yang melakukan tindakan *playing victim*. Mereka yang berbuat *zhalim* dengan melakukan tindakan *playing victim* adalah orang yang sudah melakukan dosa untuk dirinya sendiri, dan akan menerima hukuman setimpal dari Allah Swt.

1. Pesan-pesan dalam surah An-Nisa' ayat 112

Selanjutnya, pesan-pesan yang dapat diambil dari surah An-Nisa' ayat 112 diatas antara lain:

- a. Larangan melakukan dosa dengan sengaja.

Allah melarang umat manusia melakukan dosa kecil maupun dosa besar. Apalagi melakukan dosa dengan sengaja. Dosa mampu mengalihkan hati manusia, dari yang awalnya sehat dan lurus, kemudian menjadi sakit

dan runtuh. Bekas penyakit pada tubuh dan dosa merupakan penyakit hati. Tidak ada obat yang dapat memulihkannya selain dengan cara melepaskan dosa dan maksiat yang ia lakukan. Perbuatan *playing victim* merupakan salah satu perbuatan dosa yang dilakukan dengan sengaja yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.²⁵

b. Larangan menuduh orang lain.

Menuduh merupakan perbuatan dosa besar yang dilakukan dengan sengaja. Menuduh orang lain dengan tuduhan yang keji merupakan perbuatan kezhaliman, dan yang berbuat demikian diancam dengan azab yang pedih. Apalagi tuduhan yang dilakukan adalah kesalahan yang ia lakukan sendiri.

Orang yang menjadi korban tuduhan bisa menerima hukuman dari hakim padahal ia tidak bersalah, dan itu merupakan perbuatan yang sangat fatal. Hal ini sama saja dengan berdusta, mengatakan hal yang salah, dan menutupi kebenaran. Berdusta kepada orang lain merupakan ciri dan sifat dari orang yang munafik.

c. Larangan membela orang yang melakukan *playing victim*

Membela orang yang bersalah dan berbuat *dzalim* menurut hukum syari'ah islamiyah adalah haram. Sebagaimana yang dilakukan oleh Busyair yang membela kesalahan Bani Ubairik dengan cara menutupi kesalahannya

²⁵ Ibnul Qayyim Al-Jauzi, *Terapi Penyakit Hati*, cet. I, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h.

menuduh Labid bin Sahl ²⁶. Allah Swt menyebutkan hal tersebut dalam Qur'an surah An-Nisa ayat 105:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ

خَصِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat”

Dalam hadis mengenai hal tersebut juga dijelaskan sebagai berikut:

“Dari Ibnu Abbas r.a. (dilaporkan bahwa) ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa menolong orang yang berbuat dzalim untuk mematahkan kebenaran dengan kebatilan, maka Allah dan Rasul-Nya tidak mengganggu (keselamatannya)”. (H.R. al-Jami' ash-Shaghir: 6048).²⁷

Playing victim biasa terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, dan bisa dilakukan oleh oknum manapun. Perilaku *playing victim* ini bisa terjadi dalam hubungan pertemanan, dalam keluarga, di tempat pekerjaan, bisnis, politik, dan lain-lain. *Playing victim* bisa sangat berbahaya apabila sampai merugikan dan menjelekkkan nama baik seseorang. Sebagai contoh kecil dari *playing victim* yakni, ketika si A diam-diam mencuri buku si B, lalu ketika

²⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Kasir*, h. 400

²⁷ Jalaluddin Abdurrahman Suyuti, *Jami' ash Shaghir*, (Beirut: Dar al Fikr), h. 376

di tanya oleh orang-orang apakah ia mencuri buku si B? namun si A yang merupakan pelaku *playing victim* malah menuduh bahwa si C lah yang mencuri buku si B. tentu saja si B menolak tuduhan tersebut, karena bukan dialah pelakunya. Kemudian, dengan memanipulasi keadaan, si B malah mengatakan kepada orang-orang bahwa si C telah menuduh nya mencuri, agar ia mampu menyembunyikan kesalahannya serta mendapat simpati dari orang-orang. Hal tersebut ia lakukan agar terlihat seperti korban, padahal ia sendirilah pelakunya. Biasanya, orang yang *playing victim* suka bercerita kesana-kesini ketika disalahkan, agar orang-orang menganggapnya benar dan tidak pernah melakukan kesalahan dan ingin mendapatkan rasa simpati dari orang-orang sekitarnya.

Konsep dari *playing victim* ini mirip dengan fitnah. Sama-sama menuduh orang lain. Namun dalam *playing victim*, selain menuduh orang lain, pelakunya juga memanipulasi keadaan dari yang sebenarnya ia adalah pelaku, menjadi korban dari kejahatan orang lain. Apabila kita bertemu dengan orang yang memiliki karakter *playing victim*, maka dapat dihadapi dengan cara memberitahu sikap *playing victim nya* dapat mengganggu dan berikan beberapa solusi, membuat batasan dengan orang-orang tersebut, tidak terlalu menanggapi perkataannya, dan menghindari drama yang dibuat oleh pelaku *playing victim*. Orang yang *playing victim* seharusnya mengintropeksi diri dan menyadari kesalahannya, namun mereka hanya ingin mencari-cari kesalahan orang lain dan membela diri. Hal itu merupakan salah satu upaya yang dilakukan orang yang *playing victim* agar

terlihat sempurna dan selalu benar, sedangkan orang yang dicari-cari kesalahannya adalah orang yang jahat.

2. Perspektif Keislaman

Dalam Islam terdapat konsep *shiddiq*. *Shiddiq* merupakan perbuatan yang membenarkan apa yang ia katakan, orang yang terus menerus jujur. Dalam kamus *al-Munawwir* diartikan dengan kejujuran.²⁸

Secara terminologi terdapat beberapa pengertian *shiddiq* antara lain:

1. Menurut Baiquni, ia mengatakan *shiddiq* adalah merupakan satu sifat-sifat wajib Rasul dan harus dipercaya dan diamalkan oleh umat muslim. Maksudnya, meyakini bahwa para Rasul itu wajib dan benar, baik pada perkataan maupun perangnya merupakan sejalan dengan ajaran yang dibawa, tidak bertentangan atau tidak akan meruntuhkan ajaran yang dibawanya, karena perkataan maupun perbuatannya.²⁹
2. Muhammad al-Alusi mengatakan bahwa *shiddiq* merupakan orang yang perkataan dan keyakinannya benar, dan kebenarannya itu diwujudkan dalam perbuatannya.³⁰
3. Syaikh Abdul Qadir Jailani menyebutkan, *shiddiq* merupakan memutuskan hukum sebanding dengan kebenarannya. Mengatakan yang benar meskipun pada keadaan yang tidak menjanjikan, yakni tetap bersikap jujur walaupun dalam kondisi yang tidak menyelamatkanmu dari nya kecuali berbohong.³¹

Para ulama menjadikan ikhlas sebagai perkara yang tidak boleh luput dan kejujuran itu sifatnya lebih umum, yakni bahwa semua orang yang

²⁸ Achmad, *Kamus al-Munawwir*, (Semarang: Toha Putra, 2003), h. 462

²⁹ N. A. Baiquni, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*, (Surabaya: Indah, 1996), h. 410

³⁰ Mahmud al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), h. 112

³¹ Abu Fida' Abdur Rafi', *Terapi Korupsi*, (Jakarta: Republika, 2004), h. 151

jujur sudah tentu ikhlas, namun tidak semua orang ikhlas itu jujur.³² Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya adalah dusta.³³ Menuduh orang yang tidak bersalah merupakan perkataan dusta.

Dengan demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, jika suatu kejadian sesuai dengan keadaan yang ada, maka dapat dikatakan dengan jujur. Namun jika tidak, maka dikatakan dusta.

Setiap hamba wajib menjaga lisannya, yaitu berbicara jujur dan dianjurkan menghindari kata-kata yang tidak benar. *Playing victim* merupakan perbuatan yang tidak jujur, karena mengucapkan kata-kata tuduhan kepada orang lain, yang merupakan kesalahannya sendiri, namun malah menyalahkan orang lain. Selain jujur dalam menjaga lisan, juga jujur dalam tindakan nya sehari-hari. Dengan berperilaku jujur, rajin beribadah, dan melakukan hal-hal baik lainnya akan mewujudkan akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia akan menciptakan manusia yang baik, dan sebagai pembeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Berkelakuan baik dengan sesama manusia dan terhadap Penciptanya.³⁴

Sifat *shiddiq* merupakan salah satu sifat yang amat terpuji, dan akan memberi keutamaan bagi orang yang memilikinya. Keutamaan tersebut anatar lain:

1. Mendapat ketentraman jiwa.

³² Mahmu al-Mishri Abu Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad saw*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011), h. 310

³³ Imma Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2006), h. 181

³⁴ Anwar Mast'ari, *Akhlakul Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 4

Jiwa yang tenang merupakan bekal yang berharga dalam meraih kehidupan bahagia di dunia ini. Hal ini disebabkan dusta merupakan bagian dari dosa yang dapat membebani jiwa.

2. Mendapat keberkahan hidup

Keberkahan dalam hidup ini merupakan kehidupan yang membawa manfaat dalam kebaikan yang banyak. Untuk meraih keberkahan, seorang muslim harus berlaku benar dan jujur.

3. Tercatat sebagai ahli kebenaran.

Perbuatan yang jujur diklasifikasikan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kelompok orang-orang yang benar. Sebagaimana Rasulullah Saw bersanda:

'Dari Abdullah bin Ma'ud dari Nabi, dia berkata: Sesungguhnya kejujuran membawa (pelakunya) ke surga dan orang yang membiasakan dirinya untuk mengatakan kebenaran (jujur) sehingga dia dicatat oleh Allah sebagai orang yang saleh, di fakta berbohong mengarah pada kejahatan (kemaksiatan) dan keburukan mengarah ke neraka dan orang-orang yang membiasakan diri untuk berbohong sehingga mereka dicatat di sisi Allah sebagai pendusta. (HR. Bukhari Muslim)³⁵

4. Terbebas dari kemunafikan

Apabila berkata benar dan jujur, maka akan terhindar dari kemunafikan dan terhindar dari kelompok orang-orang yang munafik.

3.Pencegahan *playing victim*

³⁵ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: PT Kharisma Ilmu), h. 19

Hal-hal yang sebaiknya dilakukan untuk mencegah perilaku *playing victim* antara lain:

1. Berprilaku jujur, dan menerima kesalahan. Kejujuran bisa diartikan dengan menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada. Tidak di lebih-lebihkan maupun dikurangkan. Kejujuran haruslah dilakukan baik dalam perkataan, perbuatan, dan meliputi seluruh aktifitas sebagai seorang muslim yang benar.³⁶ “*Sesungguhnya jujur itu membawa kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga,*” (H.R. Bukhari)

Selain itu, jika melakukan kesalahan maka harus mengakui bahwa kesalahan itu ia lakukan sendiri, bukan nya malah menyalahkan orang yang tidak bersalah agar mendapat simpati dari orang lain.

2. Menanamkan sikap bertanggung jawab. Cobalah untuk bisa bertanggung jawab atas resiko apapun yang sudah diperbuat. Dengan bersikap tanggung jawab, ia akan menerima konsekuensi akibat kesalahan yang diperbuat.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Mudassir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.”

3. Merendahkan ego yang dimiliki. Jika dapat merendahkan ego, mau mengakui kesalahan akan lebih mudah dilakukan. Sehingga kesalahan besar maupun kesalahan kecil sekalipun akan dengan mudah mengakuinya.

³⁶ Zulmaizarna, *Ahlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Pustaka Al-Firiis, 2009), h. 100

Allah berfirman mengenai hal tersebut dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'minun ayat 71:

وَلَوْ أَتَبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ بَلْ أَتَيْنَهُمْ
بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

Artinya: "Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al-Qur'an) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu".

4. Tidak mencari kesalahan-kesalahan orang lain. Selanjutnya yaitu berusaha untuk tidak mencari kesalahan-kesalahan orang lain. Sebaiknya melihat kesalahan yang ada pada diri sendiri, dan tidak mencari celah kesalahan orang lain agar diri sendiri terlihat benar. Allah berfirman dalam surah Al-Hujurat: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا

يَعْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا

اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang".